

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pendampingan Kurikulum Merdeka bagi Guru SD dan SMP di Negeri Sanahu, Kabupaten Seram Bagian Barat

Marleny Leasa^{1*} | Sefnath Nuniary² | John Rafafy Batlolona³ | Marlen V. Suyanti⁴

^{1*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.
Email: marlenyleasa3@gmail.com

Funding information
Universitas Pattimura.

Abstract

The Community Partnership Program (PKM) has the main objective of aiding the Independent Learning Curriculum at SD Negeri 122 Central Maluku and SMP Negeri 81 Central Maluku. This program is an effort to help schools recognize, understand, and develop the curriculum tools needed to implement the curriculum in 2023. Apart from that, it is also to produce Pancasila Student Profile products, as well as a literacy and numeracy environment in schools. This activity was motivated by the limitations of teachers and schools in recognizing the Independent Learning Curriculum which has only been implemented in the last 2 years. Therefore, teachers are still implementing the 2013 Curriculum. This activity also aims to introduce teachers to 21st century learning competencies in line with the demands of globalization, especially in various life skills. The partners who act as subjects in this activity are SD Negeri 122 Central Maluku and SMP Negeri 81 Central Maluku. Partners hope for changes in paradigms, plans and implementation of learning to recognize and develop learning tools for the Merdeka Belajar Curriculum. The activities carried out are: 1) introduction of the Independent Learning Curriculum, 2) Preparation of the Independent Learning Curriculum Toolkit, 3) Pancasila Student Profile, 4) Literacy and numeracy, 5) Training on developing learning evaluation instruments, 6) Learning practices. Through these various important activities, it is hoped that teachers will be able to recognize and develop learning tools in the Independent Learning Curriculum for implementation.

Keywords

Merdeka Curriculum; Pancasila Student Profile; Literacy; Numeracy.

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini memiliki tujuan utama untuk melakukan pendampingan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 122 Maluku Tengah dan SMP Negeri 81 Maluku Tengah. Program ini merupakan upaya untuk membantu sekolah dalam mengenal, memahami, dan mengembangkan perangkat-perangkat kurikulum yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum dimaksud pada tahun 2023. Selain itu juga untuk menghasilkan produk-produk Profil Pelajar Pancasila, serta lingkungan literasi dan numerasi di sekolah. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan guru dan sekolah dalam mengenal Kurikulum Merdeka Belajar yang baru diimplementasikan 2 tahun terakhir. Oleh karenanya, guru masih mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan guru pada kompetensi pembelajaran abad 21 seiring dengan tuntutan globalisasi terutama dalam berbagai keterampilan hidup. Mitra yang berperan sebagai subyek dalam kegiatan ini adalah SD Negeri 122 Maluku Tengah dan SMP Negeri 81 Maluku Tengah. Mitra mengharapkan adanya perubahan dalam paradigma, plan, serta implementasi pembelajaran untuk mengenal serta menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar, 2) Penyusunan Perangkat Kurikulum Merdeka Belajar, 3) Profil Pelajar Pancasila, 4) Literasi dan numerasi, 5) Pelatihan pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran, 6) Praktik pembelajaran. Melalui berbagai kegiatan penting ini, diharapkan guru dapat mengenal dan menyusun perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk diimplementasikan.

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; Literasi; Numerasi.

1 | PENDAHULUAN

Indonesia sedang mengalami krisis pembelajaran dan belum membaik dari tahun ke tahun, bahkan dalam 20 tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang signifikan dari mulai KTSP dan Kurikulum 2013 bahkan memasuki kurikulum merdeka saat ini. Hal ini dikejutkan dengan hasil penelitian yaitu menurunnya hasil prestasi pendidikan siswa Indonesia pada data survei dari PISA dan TIMSS [1]. Peringkat Indonesia cukup rendah dalam hal literasi dunia. Hanya 0,001% penduduk Indonesia yang rajin membaca, artinya dari 1000 siswa, hanya satu orang yang rajin untuk membaca. Mengejutkan dunia yaitu ada tujuh besar negara dengan kinerja tinggi dalam literasi matematika dan semuanya ada pada Asia Timur yaitu Shanghai-Tiongkok, Singapura, Hong Kong-Tiongkok, Tionghoa Taipei, Korea, Makau-Tiongkok, dan Jepang. Ini Negara-negara dengan kinerja tinggi literasi cukup makmur menurut dalam standar internasional, dan mereka sebagian besar berada di garis depan [2]. Analisis menunjukkan bahwa siswa Indonesia sangat rendah karena krisis pembelajaran berupa *self-concept* dan *self-efcacy* sehingga ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa [3]. Bagi anak-anak lemah dan kurang mampu, kebijakan seperti ini justru membawa mereka pada kesulitan. Mereka mempelajari buku-buku dan materi-materi yang serupa dengan yang digunakan oleh sekolah-sekolah dan siswa-siswa kaya di kota-kota, namun nilai-nilai dan perspektif mereka berbeda [4]. Selain itu, bagaimana siswa yang terpinggirkan secara ras, budaya, dan bahasa serta keluarga berpenghasilan rendah dapat berhasil jika kurikulumnya diterapkan belum maksimal [5]. Oleh karena itu, Majelis Umum PBB sangat memprioritaskan isu sosial dan politik, serta pemerataan pendidikan sebagai isu utama dalam pembangunan internasional [6].

Reformasi kurikulum merupakan salah cara yang efektif dalam mengangkat kualitas pendidikan [7]. Hal yang paling mendasar dalam reformasi kurikulum adalah mewujudkan perubahan tujuan, isi, dan perubahan cara dan sarana yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran [8]. Dalam hal ini, reformasi kurikulum dianggap sebagai instrumen kunci perubahan pendidikan [9]. Pengenalan kurikulum baru, bisa menyebabkan tantangan baru dalam kehidupan kerja guru [10], pendidikan guru [11], kepemimpinan sekolah [12], gedung sekolah dan praktik pengajaran [13]. Dalam proses implementasi kurikulum, harapan dan tantangan yang dialami guru dapat menimbulkan antusiasme atau penolakan dalam hal praktik profesional mereka [14]. Konteks pendidikan yang dinamis mempunyai konsekuensi terhadap pekerjaan guru. Guru pasti akan mengalami ketegangan, terutama ketika mereka harus menerapkan reformasi kebijakan pemerintah di kelas mereka untuk memenuhi standar yang ditentukan [15]. Mereka harus mempertimbangkan isu-isu seperti cara terbaik untuk menerapkan suatu hal tertentu dan mengidentifikasi pendekatan mana yang lebih atau kurang sesuai untuk siswanya [16].

Institusi pendidikan di abad 21 menghadapi tantangan yang sangat signifikan, dimana menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di era informasi yang sangat kompetitif [17]. Oleh karena itu, pemerintah secara aktif berupaya untuk mencari keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan persyaratan akademik normatif bagi lulusan dan menumbuhkan kemandirian, produktivitas, dan kontribusi sosial [18]. Masyarakat di seluruh dunia diperkirakan akan mengubah gaya hidup mereka untuk hidup berkelanjutan pada tahun 2030, dan pendidikan merupakan salah satu bagian di antara perubahan tersebut untuk memungkinkan mereka menjadi warga negara berkelanjutan yang dilengkapi dengan keterampilan dan kompetensi abad ke-21 [19]. Menanggapi hal ini, para pakar pendidikan dan membuat kebijakan akan pentingnya memasukkan kurikulum merdeka di sekolah dalam menumbuhkan kemandirian di kalangan siswa. Kurikulum merdeka menekankan otonomi peserta didik, berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kapasitas beradaptasi dengan pekerjaan yang dinamis. Dengan mempromosikan kualitas-kualitas ini, kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut dengan membekali siswa dengan ketahanan dan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk keberhasilan karier mereka di masa depan [20].

Upaya ini dicontohkan dengan diperkenalkannya tautan dan program, yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan sektor industri, serta pelaksanaannya. Kurikulum merdeka, memberikan otonomi kepada sekolah mengelola dan merancang kebijakan pendidikan yang disesuaikan dengan konteks spesifiknya dan kebutuhan. Dalam kerangka kebijakan kurikulum merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dalam mengelola BOS (Bantuan Operasional Sekolah), pendaftaran siswa berbasis Zonasi, mendorong guru untuk berkembang secara efektif, efisien, dan berpusat pada siswa sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melakukan penilaian kompetensi minimal dan survei karakter, dan mendapatkan kembali kendali atas proses penilaian dan hasilnya di tingkat sekolah [21]. Melalui kebijakan merdeka belajar, maka lembaga pendidikan yang lebih otonom, bertanggung jawab, dan profesional, mampu memahami dan mengakomodasi dengan lebih baik [22]. Kurikulum Merdeka merupakan upaya satuan pendidikan untuk mengatasi *learning loss*, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi, dimana siswa kurang memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep dasar matematika. Untuk mengatasi krisis dan tantangan ini, pengembangan kurikulum merdeka untuk memulihkan pembelajaran yang telah ada mengalami krisis yang berkepanjangan. Kurikulum Merdeka juga

merupakan upaya satuan pendidikan untuk mengatasi *learning loss*, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi, yang merupakan kekurangan siswa tentang pemahaman membaca sederhana dan menerapkan konsep dasar matematika [23].

Kurikulum merdeka dipertimbangkan sebagai gambaran pembelajaran yang dapat membuat siswa diberi kesempatan belajar dengan menyenangkan, santai, bebas stres dan tekanan, serta potensi diri berupa bakat alami siswa dapat ditunjukkan dan dikembangkan. Fokus kemandirian belajar adalah pikiran kreatif dan kebebasan [24]. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung masing-masing sekolah guna menghasilkan generasi memiliki kepribadian Pancasila yang seutuhnya bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru sebagai sosok yang istimewa harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa agar lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya dalam bidang masing-masing. Dengan kurikulum yang merdeka, peserta didik diberikan tantangan agar berkualitas, variatif, ekspresif, kritis, aplikatif, dan progresif [25]. Komitmen yang kuat, kerja sama, nyata pelaksanaannya, dan keseriusan semua pihak diperlukan agar perubahan kurikulum baru dapat dilakukan dan dilaksanakan, agar semangat pelajar Pancasila bergairah tertanam dalam diri setiap siswa. Kurikulum merdeka mempunyai variasi dalam pembelajaran internal dan siswanya dapat beradaptasi secara maksimal dan keterampilannya dapat lebih kuat. Guru dapat menyesuaikan sumber pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dengan bebas. Pemerintah menentukan rencana pembangunan dengan tema-tema tertentu agar menjadi pelajar Pancasila yang tangguh [26].

Kurikulum merdeka adalah kegiatan intrakurikuler, dimana siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mengeksplorasi potensi diri. Selain itu, guru mempunyai kebebasan dalam memilih perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa [27]. Kurikulum Merdeka pada dasarnya sudah mulai diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Kebijakan pemerintah dalam membuat dan memperkenalkan kurikulum merdeka dinilai sangat tepat mengatasi permasalahan terkait proses pembelajaran yang terjadi pada masa COVID-19 pandemi di Indonesia di masa lalu. Selain itu, penggunaan kurikulum pembelajaran merdeka sesuai dengan upaya mewujudkan iklim pendidikan yang berkualitas sehingga mampu melahirkan generasi yang siap beradaptasi terhadap perkembangan yang ada [28]. Hanya saja kurikulum ini belum banyak diterapkan di sekolah SD sampai dengan SMA. Pemerintah sendiri menargetkan kurikulum merdeka bisa diterapkan secara komprehensif pada tahun 2024 pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Salah satu hal tersebut difasilitasi dan ditekankan dalam Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang dapat dilakukan oleh siswa dalam berbagai kondisi (tidak hanya fokus di kelas). Konsep merdeka belajar sangat cocok saat ini karena masyarakat 5.0 mencoba memadukan perkembangan kemajuan teknologi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan sosial kehidupan individu [29]. Sekolah Penggerak memiliki misi khusus untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka demi mewujudkan profil pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak telah menjadi program unggulan Kemendikbudristek saat ini yang berlaku secara nasional. Provinsi Maluku sendiri di tahun 2021 telah diikuti oleh 43 satuan pendidikan yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan dari PAUD hingga SMA [30].

Wawasan dan kompetensi guru SD dan SMP dalam membelajarkan siswa sesuai dengan isu-isu dan tantangan zaman tersebut mutlak diperlukan. Guru memiliki komunitas atau kelompok sebagai satuan kerja berupa KKG dan MGMP dalam lingkup tertentu wilayah yang memiliki peranan penting untuk memberdayakan dirinya. Kelompok kerja berperan dalam memperdalam peningkatan kemampuan profesional guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan [31]. Kelompok kerja perlu diasah secara optimal, terorganisir, dan berkualitas sehingga mampu menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam mendukung iklim pembelajaran yang positif di dalam kelas [32]. Kelompok kerja dapat menjadi sarana untuk melatih dan memaksimalkan kinerja guru dalam mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara berkala [33]. Namun komunitas guru dalam kelompok kerja di wilayah ini juga mengalami kemacetan, apalagi tidak ditunjang oleh finansial yang cukup, serta lokasi yang tersebar dan berjauhan. Akibatnya masing-masing sekolah mengembangkan potensi sekolahnya sendiri dalam memantapkan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian, setiap guru dituntut profesional dalam membelajarkan siswanya. Kondisi ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang meliputi perangkat pembelajaran, media, dan instrumen pembelajarannya. Model/strategi pembelajaran merupakan bagian esensi dari kegiatan pembelajaran yang juga diperlukan dalam sebuah rancangan pembelajaran [34].

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah baik SD dan SMP di Desa Sanahu Kecamatan Teluk Elpaputih sebagai lokasi kegiatan ditemui beberapa persoalan. Persoalan tersebut dialami oleh guru dalam melakukan tugas-tugas profesionalnya. Fenomena tersebut dijumpai sampai saat ini, di mana guru masih mengadopsi secara keseluruhan perangkat pembelajaran yang dibukukan dalam buku guru dan buku siswa. Guru juga mencontohi atau perangkat yang dimiliki oleh rekan guru di tempat lain yang belum tentu sesuai atau benar. Guru masih sulit menempatkan model-model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, mengalami kebingungan saat harus mengelaborasinya dengan pendekatan tematik terpadu [35]. Guru juga sulit mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, ataupun kolaborasi dalam

kegiatan pembelajaran. Instrumen hasil belajar masih banyak yang hanya mengurus *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat, media, dan instrumen pembelajaran sangat kurang. Berbagai isu-isu penting tentang pembelajaran di abad kekinian juga masih sangat asing di telinga guru, termasuk keterbatasan guru dalam menggunakan teknologi informasi yang juga mengambil peran penting dalam pembelajaran [36].

Permasalahan di atas, diperlukan suatu kegiatan yang dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan kemampuan dalam kurikulum merdeka. Kegiatan tersebut adalah berupa pelatihan dalam desain perangkat pembelajaran dengan model-model pembelajaran konstruktivistik dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi guru di Sanahu Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengembangan perangkat, media, dan instrumen pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai aset kehidupan di abad 21. Diharapkan melalui kegiatan ini pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD dan SMP sekolah tersebut dalam mendesain perangkat, media, dan instrumen pembelajaran serta praktek pembelajarannya menjadi lebih bermutu.

2 | METODE

Kegiatan PKM ini rencananya dilakukan secara luring di kedua sekolah SD Negeri 122 Maluku Tengah dan SMP Negeri 81 Maluku Tengah. Sebelum kegiatan tim melakukan koordinasi dengan calon Mitra untuk mempersiapkan segala hal dalam rangka pelaksanaan PKM. Persiapan tim dibicarakan atau dimatangkan dalam rapat secara luring/daring, terkait waktu pelaksanaan kegiatan, peserta kegiatan, mekanisme kegiatan, dan materi kegiatan. Materi kegiatan yang menjadi esensi dari kegiatan ini sebagai upaya diseminasi hasil-hasil penelitian maupun inovasi pembelajaran dipersiapkan dengan baik oleh tim secara kolaboratif. Adapun inti materi yang akan disampaikan pada saat kegiatan antara lain: 1) Kurikulum Merdeka Belajar dan perangkat-perangkatnya (ATP, model ajar, modul ajar, perangkat evaluasi) dengan menggunakan model-model Pembelajaran Rujukan dalam Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Keterampilan Hidup Abad 21 siswa. 2) Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 3) Pembelajaran untuk Mengembangkan HOTS. 4) Desain perangkat pembelajaran yang sinkron antara (modul ajar) dan LKPD berwajah model pembelajaran dan HOTS. 5) Penyusunan instrumen tes, rubrik, dan kunci jawaban berbasis HOTS dan kecakapan abad 21. 6) Literasi dan numerasi untuk mendukung kecakapan hidup siswa. 7) Praktik pembelajaran yang berkarakteristik model-model pembelajaran konstruktivistik dan HOTS.

Metode yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan PKM terhadap calon Mitra adalah sebagai berikut: 1) Pelatihan/*workshop* penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar (ATP, model ajar, modul ajar, perangkat evaluasi) dengan menerapkan model-model pembelajaran konstruktivistik dan HOTS. Pelaksana memberikan materi tentang pengembangan perangkat pembelajaran yang menggunakan elaborasi kurikulum merdeka dan model-model pembelajaran, serta berkarakteristik HOTS dalam pembelajaran di SD dan SMP. Kemudian memberikan pelatihan serta pendampingan dalam menyusun serta mengembangkan produk perangkat pembelajaran (ATP, model ajar, modul ajar, LKPD, dan perangkat evaluasi) seperti yang diharapkan. 2) Sosialisasi Profil Pelajar Pancasila dan pengembangannya. 3) Pelatihan pembelajaran untuk mengembangkan HOTS. 4) Pelatihan penyusunan media pembelajaran untuk pemberdayaan literasi juga numerasi siswa. 5) Pelatihan/*workshop* penyusunan evaluasi pembelajaran berupa kisi-kisi soal tes, instrumen soal tes keterampilan yang berorientasi HOTS, rubrik dan panduan jawabannya. 6) Pelatihan literasi dan numerasi untuk mendukung kecakapan hidup siswa. Pelatihan literasi dan numerasi dilakukan untuk menunjukkan pentingnya literasi dan numerasi bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah, kelas, dan lingkungannya harus menunjukkan adanya iklim literasi dan numerasi misalnya dengan membuat desain taman baca, pojok baca, pohon literasi, dan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan numerasi. 7) Melaksanakan praktik pembelajaran dalam bentuk *real teaching* untuk mengetahui efisiensi perangkat, bahan ajar, serta evaluasi pembelajaran yang telah dikembangkan. Sebelum produk pembelajaran (perangkat, media, dan instrumen) digunakan dalam kegiatan tersebut dilakukan validasi oleh validator ahli (ahli teknologi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran).

Tindak lanjut kegiatan ini adalah akan dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala disertai dengan *share session* dengan guru secara daring dan atau luring dalam rangka persiapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jika sudah ada perubahan yang signifikan sesuai harapan atau target kegiatan PPM, sekolah ini selanjutnya akan dilibatkan sebagai sekolah rujukan dalam kegiatan penelitian berikutnya atau menjadi sekolah model dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

3 | HASIL DAN DISKUSI

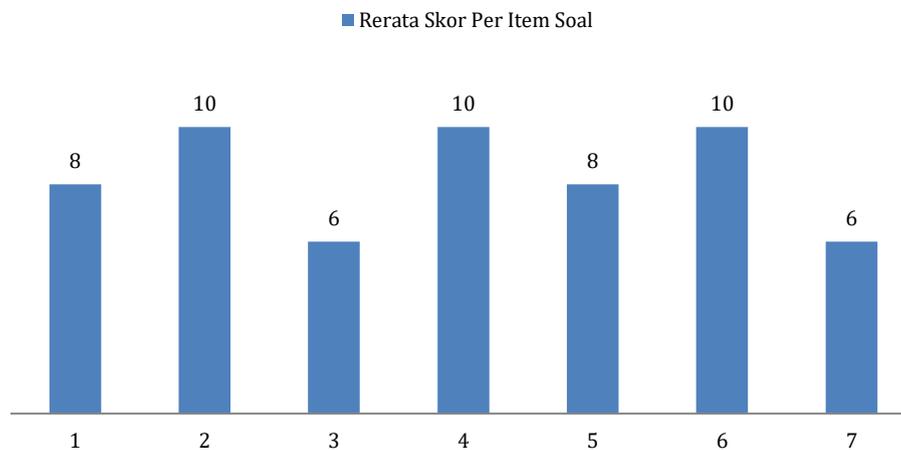
3.1 Hasil

Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara luring yang berpusat pada SMP Negeri 81 Maluku Tengah yang berlangsung dari Tanggal 1-4 September 2023. Materi kegiatan selama empat hari yaitu: 1) Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, 2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 3) Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, 4) Perancangan Modul Ajar, 5) Strategi Implementasi Merdeka Belajar (Jenjang PAUD, Dikdas dan Dikmen), 6) Strategi Dan Metode Pembelajaran Dalam Merdeka Belajar, 7) Asesmen Formatif dan Sumatif, 8) Apakah Siswa dan Guru Sudah Merdeka: Tantangan dari Masa ke Masa. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai peserta sebanyak 25 guru yaitu guru-guru pada SD Negeri 4 Maluku Tengah, SD Negeri 122 Maluku Tengah dan SMP Negeri 81 Maluku Tengah. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 81 Maluku Tengah yaitu Thopilus Batlolona, S.Pd., Dalam sambutannya disampaikan bahwa kegiatan PKM ini sangat penting, apalagi terkait Kurikulum Merdeka yang diamanatkan oleh Mas Menteri Nadiem Makarim untuk menanggapi krisis pendidikan Indonesia dan lebih khusus di Kabupaten Maluku Tengah yang saat ini mengalami hambatan untuk akses pendidikan dan pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Selama ini guru masih menerapkan pola pembelajaran satu arah atau *teacher center* bukan *student centered*. Dimana pusat sumber belajar adalah guru bukan siswa. Hal ini karena, terbatasnya sumber belajar berupa buku teks dan ketersediaan akses internet yang memadai.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM di SMP Negeri 81 Maluku Tengah

Kegiatan hari pertama diawali dengan *pretest* kepada peserta. Adapun tujuan utama dari *pretest* adalah untuk menguji pemahaman peserta atau para guru berkaitan dengan topik PKM yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Pertanyaan Soal *Prestest* dapat ditampilkan sebagai berikut: 1) Uraikan Kelebihan dari Kurikulum Merdeka Belajar, 2) Jelaskan Prosedur dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Sekolah, 3) Jelaskan Komponen Lengkap dari Modul Ajar, 4) Kebangkan Beberapa Tujuan Pembelajaran Berdasarkan salah satu CP, 5) Jelaskan Apa yang Anda Ketahui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, 6) Jelaskan Mengapa Pembelajaran Berbasis Proyek diperlukan dalam Kerikulum Merdeka, 7) Uraikan Perbedaan Antara Tes Formatif dan Tes Sumatif. Data *Pretest* dan *Posttest* peserta dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil *Pretest* Sebelum Pelatihan

Capaian *pretest* peserta PKM pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memahami Kurikulum Merdeka akan tetapi masih kurang optimal. Hal ini karena guru sudah mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Maluku Tengah dan Kegiatan Guru Penggerak Lainnya akan tetapi guru masih kesulitan dalam implementasi proses penilaian kepada siswa. Oleh karena itu, Guru hanya mengikuti melalui YouTube tentang Kurikulum Merdeka. Temuan di lapangan selama pelatihan adalah kesulitan guru dalam melakukan asesmen atau penilaian secara diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru terkendala menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek. Para guru belum mendapatkan informasi tentang apakah konsep penilaian akan sama atau memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Guru-guru memerlukan pelatihan terkait penilaian dalam kurikulum merdeka. Inti dari kegiatan PKM ini adalah untuk memberikan informasi dan melatih guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan hidup abad 21. Inti dari kegiatan ini adalah 1) Guru pata merancang kurikulum operasional satuan pendidikan; 2) Guru dapat mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila; 3) struktur kurikulum, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, 4) perancangan modul ajar, 5) strategi implementasi merdeka belajar (jenjang paud, dikdas dan dikmen), 6) strategi dan metode pembelajaran dalam merdeka belajar, 7) asesmen formatif dan sumatif, 8) apakah siswa dan guru sudah merdeka: tantangan dari masa ke masa. Semua materi PKM ini menjadi acuan pada pertemuan selanjutnya, dimana peserta dibekali dengan pengembangan dan strategi implementasi merdeka belajar seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh John R. Batlolona, S.Pd., M.Pd

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang berbasis HOTS menekankan otonomi peserta didik, berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kapasitas beradaptasi dengan pekerjaan yang dinamis lingkungan. Dengan mempromosikan kualitas-kualitas ini, kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut membekali siswa dengan ketahanan dan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk berhasil karir masa depan mereka. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh sekolah mengatasi tantangan yang terkait dengan kurangnya kemampuan guru dalam hal ini Kurikulum merdeka merupakan penanaman transformasi dalam sikap, perilaku, nilai, tradisi, dan praktik di kalangan guru dalam lingkungan sekolah. Upaya ini sangat penting, mengingat terdapat beberapa tantangan terkait rendahnya kemampuan guru dalam bidang tersebut Kurikulum merdeka bermula dari kesulitan mereka dalam melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan kebiasaan lama tertanam kuat dalam budaya sekolah. Akibatnya, sekolah melalui pimpinan sekolah harus mengambil tindakan proaktif dengan menerapkan perubahan strategi manajemen, disesuaikan untuk membantu guru dalam menyesuaikan diri mereka sendiri terhadap kebijakan belajar mandiri yang dicanangkan oleh pemerintah [37].

Tuntutan zaman juga mendorong perubahan dalam strategi dan metode dalam pembelajaran. Perlu adanya manajemen yang baik dalam perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi praktik pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya adalah siswa mampu memahami dan memahami materi yang disampaikan guru. Guru sebagai orang yang ada dianggap mempunyai kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa yang diharapkan mampu melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Dalam Guru kurikulum merdeka dituntut untuk mampu aktif dan menguasai kelas tetapi juga harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain itu, guru dituntut mampu melakukan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama pembelajaran [38]. Strategi dan Metode yang tepat dapat mengubah wajah siswa, ini merupakan salah satu pesan penting dari pameri. Drs. Sefnath Nuniary, M.Pd berbagi tips mengajar yang menyenangkan bagi siswa. Para guru begitu antusias dalam menerima materi yang disampaikan. Para guru berharap sehabis kegiatan ini dalam diterapkan kepada siswa saat pembelajaran.

Drs. Sefnath Nuniary, M.Pd salah satu senior berpengalaman yang menjadi Dosen selama 42 Tahun. Alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang ini, telah memasuki masa purna bakti pada 01 Oktober 2023.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Drs. Sefnath Nuniary, M.Pd

Kurikulum Merdeka sangat cocok dengan tuntutan kebutuhan masyarakat di Indonesia dalam menghadapi masa kini kondisi abad 21. Dalam masyarakat saat ini, manusia tidak hanya itu dituntut memiliki kemampuan akademis yang tinggi, namun juga memiliki keterampilan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ini keterampilan saat ini sering muncul dalam setiap agenda pendidikan atau topik seminar seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kooperatif, dan komunikatif. Penguasaan keempat keterampilan tersebut nantinya akan membantu siswa untuk menciptakan keterampilan literasi yang baik mengkaji setiap permasalahan dan informasi yang berkembang di masyarakat [39]. PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, penyusunan modul ajar dan proyek dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi; 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila; 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik. Satuan pendidikan menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola pendidik sebagai mata pelajaran tersendiri, tematik, integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Semua materi Dijelaskan kepada Guru oleh Dr. Marleny Leasa, M.Pd seperti ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Dr. Marleny Leasa, S.Pd., M.Pd

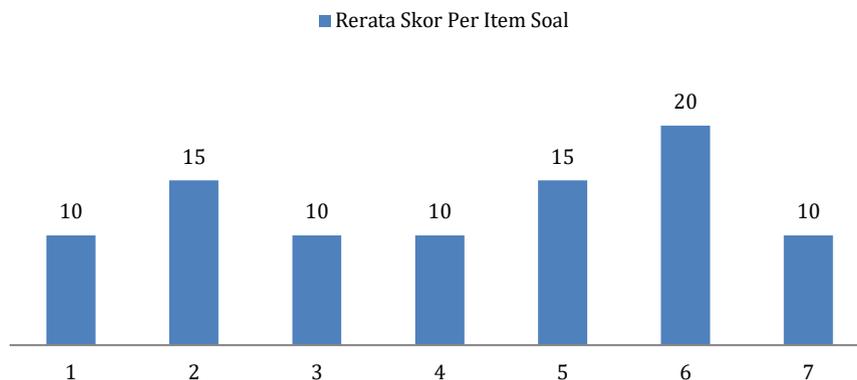
Dalam setiap sesi materi banyak pertanyaan yang sampaikan oleh para guru. Permasalahan yang sampaikan terkait dengan sering terjadinya pergantian kurikulum, item penilaian yang cukup banyak, sekalipun disarankan RPP 1 lembar akan tetapi perangkat pembelajaran tidak bisa satu lembar tetap berlembar-lembar. Selain itu, kebijakan pemerintah

dalam melaksanakan kurikulum merdeka, banyak sekolah di daerah khususnya di Maluku masih banyak yang belum siap dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Hal ini terjadi karena beberapa kendala terkait sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, kompetensi guru yang belum memadai, kesiapan siswa dan ketersediaan akses pembelajaran berupa buku penunjang dan internet.



Gambar 6. Tanya jawab oleh Beberapa Guru dari SD dan SMP Terkait Materi Pelatihan

Akhir dari kegiatan PKM dilakukan praktik pembelajaran menggunakan perangkat yang dikembangkan saat pelatihan. Selanjutnya dilakukan posttest untuk mengetahui dampak PKM terhadap kompetensi peserta. Capaian *posttest* peserta PKM ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Hasil *Posttest* Setelah Pelatihan

Data pada Gambar 7 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti PKM. Namun demikian, kemampuan peserta dalam menyusun instrument perlu di *follow up*, sehingga semakin hari semakin jauh lebih baik. Hasil PKM ini juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang kurikulum merdeka bila dibandingkan dengan kondisi awal peserta sebelum adanya pelatihan ini. Kurikulum merdeka merupakan satu-satunya kurikulum yang unik, hal ini karena hanya kurikulum ini yang memasukan Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya adalah penanaman budi pekerti bagi peserta didik serta kemampuan dalam bernalar dalam menyelesaikan permasalahan di sekitar. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, seperti ditunjukkan oleh Gambar 8.

Angin segar bagi Guru-guru di Provinsi Maluku terkait Implementasi Kurikulum Merdeka. Sebab, sampai saat ini banyak guru belum memahami apa itu Kurikulum Merdeka, apalagi Maluku ada daerah kepulauan yang memiliki akses informasi yang cukup lambat. Salah satu kebijakan pemerintah lewat Kemdikbudristek melakukan lokakarya bagi guru dari semua jenjang rendah sampai tinggi yang di pusatkan di Kota Tual. Sebanyak lebih dari 2.400 guru dari berbagai jenjang di wilayah kepulauan Maluku mengikuti lokakarya dengan Tema "Pekan Serial Pembelajaran Inovatif Kurikulum Merdeka Bersama Komunitas Belajar bagi Guru di Wilayah 3T Maluku", pada tanggal 11-13 Oktober 2023 di GOR KARS Kota Tual, Provinsi Maluku. Lokakarya diselenggarakan atas kerja sama dengan komunitas Kami Pengajar bersama dengan Biro

Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (BKHM Kemendikbudristek). Dirjen GTK sebagai salah satu narasumber dari kegiatan ini menyampaikan bahwa optimistis, banyak guru kompetensi meningkat lewat berbagai pelatihan, maka akan semakin banyak siswa di negeri ini akan senang belajar. Dirjen GTK - Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd sangat mengapresiasi semangat guru-guru di wilayah 3T seperti di Kepulauan Maluku yang selalu memberikan pelayanan kepada siswa dengan hati sekalipun dengan segala keterbatasan. Kemendikbudristek saat ini tengah menyiapkan paket pembelajaran melalui Platform Merdeka Mengajar yang dapat dimanfaatkan para guru secara luring (offline). Sehingga keterbatasan akses internet tidak menjadi kendala bagi para guru-guru, seperti para peserta lokakarya yang berada di kepulauan Maluku, untuk terus belajar, berkarya, dan berkolaborasi untuk meningkatkan kapasitasnya.



Gambar 8. Dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: DOI: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>)

Selama tiga hari, peserta lokakarya mendapatkan materi dari berbagai narasumber, antara lain 1) Peran Penting Gerak Bersama dalam Komunitas untuk Meningkatkan Kompetensi Guru; 2) Optimalisasi Komunitas Belajar dalam Memberdayakan dan Mengembangkan Potensi Guru; 3) Diseminasi Merdeka Belajar episode ke-25: Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan; 4) Kurikulum yang Memerdekakan dengan Pembelajaran Inovatif; 5) Perubahan Paradigma Pembelajaran dan Berdiferensiasi untuk Pembelajaran Menyenangkan oleh Tim Kontributor Penyusunan Modul Ajar, Modul Proyek, dan Asesmen.

3.2 Diskusi

Analisis yang dilakukan pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SMP Negeri 81 Maluku Tengah menunjukkan hasil pretest adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan aplikasi praktis Kurikulum Merdeka, terutama dalam penilaian. Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya inisiatif pelatihan yang lebih mendalam dan terfokus, tidak hanya pada aspek teoretis tapi juga pada penerapan praktis kurikulum, khususnya dalam penilaian formatif dan sumatif. Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah peralihan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke model yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru, yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional, menghadapi hambatan dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal ini menuntut transformasi yang komprehensif, meliputi tidak hanya teknik pengajaran, tetapi juga perubahan nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang telah terbentuk dalam lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka, dengan fokusnya pada keterampilan Hidup Abad ke-21, menuntut integrasi berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dalam kurikulum. Ini membuka peluang untuk mengasah keterampilan tersebut di kalangan siswa. Namun, guru memerlukan panduan yang lebih konkret dan pelatihan yang berkelanjutan untuk mengintegrasikan aspek-aspek ini secara efektif dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari.

Kendala lain yang terungkap adalah keterbatasan sumber daya dan akses, terutama dalam hal buku teks dan ketersediaan internet, yang menjadi penghambat utama dalam penerapan efektif Kurikulum Merdeka. Isu ini menyoroti kebutuhan mendesak akan peningkatan infrastruktur dan sumber daya pendidikan untuk mendukung transisi ke metode pembelajaran baru secara lebih efisien. Selain itu, hasil lokakarya menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional guru yang lebih ekstensif dan menyeluruh. Pelatihan ini harus mencakup strategi pembelajaran yang inovatif, pengembangan modul ajar, dan proyek yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Respon positif dari komunitas pendidikan selama PKM menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menandakan bahwa dengan dukungan dan sumber daya yang memadai, transformasi yang signifikan dalam pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan efektivitas Kurikulum Merdeka, ada kebutuhan

mendesak untuk memperluas pelatihan guru, meningkatkan infrastruktur pendidikan, dan mengubah paradigma pembelajaran. Fokus pada area-area ini akan sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan keterampilan abad ke-21 di kalangan siswa di Indonesia, memastikan bahwa mereka tidak hanya siap secara akademik tetapi juga dilengkapi dengan kemampuan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

4 | KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM tentang pendampingan kurikulum merdeka di SD Negeri 122 dan SMP Negeri 81 Maluku didapatkan disimpulkan guru merasa terbantu dengan adanya penjelasan terkait kurikulum merdeka yang selama ini menjadi kesulitan bagi guru dalam penerapannya dalam pembelajaran. Guru-guru optimis kedepan kurikulum merdeka dapat mendorong kualitas guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga menjadi agen perubahan pendidikan di Maluku bahkan Indonesia. Pendampingan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SD Negeri 122 dan SMP Negeri 81 Maluku Tengah berjalan dengan baik. Sekalipun kedua sekolah ini bukan merupakan sekolah penggerak akan tetapi guru begitu antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Namun, dalam implementasinya guru masih mengalami kendala dalam melakukan perencanaan pembelajaran khususnya menyusun pembelajaran dan penilaian. Demi memaksimalkan pemahaman guru dalam menyusun perangkat ajar, guru masih memerlukan dukungan lebih lanjut melalui penguatan *In House Training* (IHT) atau workshop atau pun juga kegiatan sejenis yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Maluku Tengah dalam implementasi kurikulum merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kepada Rektor Universitas Pattimura Prof. Dr. M. J. Saptanno, SH., M.Hum yang telah membiayai kegiatan PKM ini dalam skim program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (PPM) tahun 2023 dari DIPA Universitas Pattimura.

REFERENSI

- [1] Puad, L. M. A. Z., & Ashton, K. (2023). A critical analysis of Indonesia's 2013 national curriculum: Tensions between global and local concerns. *Curriculum Journal*, 34(3), 521-535. DOI: <https://doi.org/10.1002/curj.194>
- [2] Cheung, K., Mak, S. K., & Sit, P. S. (2018). Resolving the attitude-achievement paradox based on anchoring vignettes: evidences from the PISA 2012 mathematics study. *Asia Pacific Education Review*, 19(3), 389-399. DOI: <https://doi.org/10.1007/s12564-018-9526-9>
- [3] Ding, Y., Hansen, K. Y., & Klapp, A. (2023). Testing measurement invariance of mathematics self-concept and self-efficacy in PISA using MGCFA and the alignment method. *European Journal of Psychology of Education*, 38(2), 709-732. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00623-y>
- [4] Fenanlampir, A., Batlolona, J. R., & Imelda, I. (2019). The Struggle of Indonesian Students in the Context of Timss and Pisa has not Ended. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(2), 393-406.
- [5] Mukminin, A., Habibi, A., Prasojo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *Center for Education Policy Studies Journal*, 9(2), 53-72. DOI: <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- [6] Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1), 1-21. DOI: <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- [7] Dello-Iacovo, B. (2009). Curriculum reform and 'Quality Education' in China: An overview. *International Journal of Educational Development*, 29(3), 241-249. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2008.02.008>

- [8] Kim, J., & Youngs, P. (2016). Promoting instructional improvement or resistance? A comparative study of teachers' perceptions of teacher evaluation policy in Korea and the USA. *Compare*, 46(5), 723-744. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057925.2015.1057478>
- [9] Macdonald, D. (2003). Curriculum change and the post-modern world: Is the school curriculum-reform movement an anachronism?. *Journal of Curriculum Studies*, 35(2), 139-149. DOI: <https://doi.org/10.1080/00220270210157605>
- [10] Lai, M. (2010). Teacher development under curriculum reform: A case study of a secondary school in mainland China. *International Review of Education*, 56(5-6), 613-631. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11159-010-9181-9>
- [11] Perez, D. M. C. (2005). Curriculum reform and teacher education: The loss of innocence. *Taboo*, 1969, 73-80.
- [12] Abednego, A., Rahabay, P., & Batlolona, J. R. (2023). Performance Analysis Towards Excellent Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7), 70-86. DOI: <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.7.4>
- [13] Hopmann, S. T. (2003). On the evaluation of curriculum reforms. *Journal of Curriculum Studies*, 35(4), 459-478. DOI: <https://doi.org/10.1080/00220270305520>
- [14] Qoyyimah, U. (2018). Policy implementation within the frame of school-based curriculum: a comparison of public school and Islamic private school teachers in East Java, Indonesia. *Compare*, 48(4), 571-589. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1334536>
- [15] Kelchtermans, G. (2013). Editorial: Dilemmas, theory, pedagogy, and learning in teachers' work lives. *Teaching and Teacher Education*, 19(1), 1-3. DOI: <https://doi.org/10.1080/13540602.2013.744202>
- [16] Tronsmo, E. (2019). Investigating teachers' work with multiple knowledge resources in local curriculum development. *Pedagogy, Culture & Society*, 27(4), 555-574. DOI: <https://doi.org/10.1080/14681366.2018.1539025>
- [17] Andersen, R., & Rustad, M. (2022). Using Minecraft as an educational tool for supporting collaboration as a 21st-century skill. *Computers & Education Open*, 3, 1-11. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100094>
- [18] Alismail, H. A. (2023). Teachers' perspectives of utilizing distance learning to support 21st-century skill attainment for K-3 elementary students during the COVID-19 pandemic era. *Heliyon*, 9(9), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19275>
- [19] Miliou, O., Adamou, M., Mavri, A., & Ioannou, A. (2023). An exploratory case study of the use of a digital self-assessment tool of 21st-century skills in makerspace contexts. *Educational Technology Research and Development*, 1-22. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10314-0>
- [20] Taar, J., & Palojoki, P. (2022). Applying interthinking for learning 21st-century skills in home economics education. *Learning, Culture and Social Interaction*, 33, 1-11. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100615>
- [21] Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977-1982.
- [22] Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Journal of Education FKIP UNMA*, 9(2), 765-777. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- [23] Hindriyanti, S., Sutisnawati, A., Lyesmaya, D., & Sukabumi, U. M. (2023). Learning Analysis: Implementation of the Independent Curriculum in Improving Numeracy Literacy in Elementary Schools. *EDUHUMANIORA Journal of Basic Education*, 15(2), 173-182.
- [24] Ananda, R., Wibisono, W. C., Kisvanolla, A., & Purwita, P. A. (2023). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 693-708. DOI: <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>

- [25] Qona'ah, I. (2023). Evaluasi kebijakan merdeka belajar pada satuan pendidikan formal. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1421-1424. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1799>
- [26] Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- [27] Lestari, W., Sari, M. M., Istyadji, M., & Fahmi, F. (2023). Analysis of Implementation of the Independent Curriculum in Science Learning at SMP Negeri 1 Tanah Grogot Kalimantan Timur, Indonesia. *Journal of Advanced Education and Philosophy*, 7(06), 199-207. DOI: <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i06.001>
- [28] Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna Journal of Educational Studies*, 1(1), 136-155. DOI: <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- [29] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Journal of Basic Education*, 6(4), 6313-6319. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- [30] Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Journal of Education and Culture*, 8(1), 17-34. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- [31] Germuth, A. A. (2018). Professional development that changes teaching and improves learning. *Journal of Interdisciplinary Teaching and Leadership*, 1(3), 77-90. DOI: <https://doi.org/10.46767/kfp.2016-0025>
- [32] Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99-117. DOI: <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- [33] Gore, J., Lloyd, A., Smith, M., Bowe, J., Ellis, H., & Lubans, D. (2017). Effects of professional development on the quality of teaching: Results from a randomised controlled trial of Quality Teaching Rounds. *Teaching and Teacher Education*, 68, 99-113. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.007>
- [34] Fenanlampir, A., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2021). The development of homogeneity psycho cognition learning strategy in physical education learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1047-1059. DOI: <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21713>
- [35] Leasa, M., Talakua, M., & Batlolona, J. R. (2016). The development of a thematic module based on Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model for elementary students in Ambon, Moluccas-Indonesia. *New Education Review*, 46(4), 174-185. DOI: <https://doi.org/10.15804/tner.2016.46.4.15>
- [36] Leasa, M., Batlolona, J. R., & Talakua, M. (2021). Elementary students' creative thinking skills in science in the Maluku Islands, Indonesia. *Creativity Studies*, 14(1), 74-89.
- [37] Al-Fathoni, B. Z. (2020). Enhancing Teacher Competence In Implementing The Independent Learning Curriculum: The Role Of Change Management. *AIM Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 38-55.
- [38] Afriani, C., Gimin, G., & Hendripides, H. (2023). Analysis of Teacher Readiness in Implementing the Independent Learning Curriculum. *JETISH Journal of Education Technology Information Social Science and Health*, 2(2), 1670-1677. DOI: <https://doi.org/10.57235/jetish.v2i2.780>
- [39] Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. (2022). Merdeka curriculum: characteristics and potential in education recovery after the COVID-19 pandemic. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 15(1), 260-271.



How to cite this article: Leasa, M., Nuniary, S., Batlolona, J. R., & Suyanti, M. V. (2023). Pendampingan Kurikulum Merdeka bagi Guru SD dan SMP di Negeri Sanahu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 278–290. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.211>.